

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dengan rentang usia 12-18. Kenakalan remaja memiliki dampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Maka dari itu, setiap Tindakan atau perbuatan yang dilakukan akan sangat memhasili orang-orang di sekitar. (Rulmuzu, 2021)

Kenakalan remaja terjadi karena pada masa ini, seseorang berada pada fase transisi serta penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya. Seorang remaja belum tentu mendapatkan pengawasan serta penanaman nilai pada fase ini, sehingga terjadilah kenakalan remaja. Kurangnya penanaman nilai yang diberikan oleh keluarga, berakibat pada remaja yang tidak memiliki pedoman saat berinteraksi di luar lingkungan keluarga.

Pada data yang telah dicatat oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak, pada tahun 2013 kasus kejahatan yang melibatkan anak berjumlah 1.121 kasus. Kasus meningkat dengan total 1.851 kasus pada tahun berikutnya. Data serupa tercatat oleh Pusat data anak yaitu, sekitar 2.879 anak terlibat pada kasus tindak kekerasan yang mengharuskan anak tersebut berhadapan dengan hukum. 2.260 kasus

dilakukan oleh anak berusia 13 hingga 18 tahun, dan sisanya (259 kasus) melibatkan anak usia 6-12. (Mukti, 2020)

Kenakalan remaja merupakan sebuah perbuatan menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga seorang remaja terdorong untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa merokok, bolos sekolah, berkelahi, mabuk, mengendarai motor tanpa SIM, mencuri, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. (Jasmisari, et al., 2022)

Kenakalan remaja semakin marak terjadi di era modern ini. Di era yang serba digital ini, semua orang dapat semakin mudah mendapat informasi yang dibutuhkan hanya dengan *smartphone* yang sudah dilengkapi dengan banyak sekali fitur. Adanya kemajuan teknologi saat ini, dirasakan tidak hanya oleh orang dewasa, namun remaja termasuk kedalam golongan yang diuntungkan oleh teknologi tersebut. Era ini membuat semakin luasnya aktivitas pada ruang virtual. Pada tahun 2019 hingga 2020, Laporan Survei APJII mendapatkan data bahwa pada tahun tersebut, pengguna internet didominasi oleh masyarakat dengan rentang usia 20 hingga 24 yang termasuk kedalam kategori remaja. Akses teknologi dan akses pencarian informasi yang saat mudah saat ini membuat para remaja menjadi lebih rawan mengadopsi nilai-nilai yang didapatkan melalui internet tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Kemudahan akses internet dan teknologi saat ini membuat remaja tidak memilah dan memilih mana hal yang baik dan yang buruk, terlebih masa remaja merupakan sebuah fase pencarian jati diri

menyebabkan remaja menyalahgunakan teknologi sehingga terjadilah kenakalan remaja. (Ainun et al., 2024)

Kenakalan remaja di era modern dapat berupa *cyberbullying*, *bodyshaming*, penyebaran hoax, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan cara pelaku kenakalan remaja menggunakan akun palsu sehingga tidak mudah terlacak. Kenakalan remaja melalui digital ini dilakukan pelaku untuk mencari sensasi, mengikuti trend, Ingin menjatuhkan orang lain, atau bahkan hanya ingi meniru perilaku buruk orang lain saja. Kenakalan remaja di era ini merupakan masalah yang serius, karena tidak sedikit korban dari kenakalan remaja ini mendapatkan dampak psikis dan mengancam nyawa. (Harahap et al., 2023)

Dengan adanya hasil dari teknologi dan informasi yang sangat mudah di dapatkan, remaja menjadi tidak malu dan lebih berani untuk melakukan kenakalan remaja. Remaja sangat mudah terhasili hal-hal buruk. Budaya luar yang masuk sangat berbeda dengan budaya dalam negeri ini. Sehingga tiap budaya baru yang muncul haruslah dipilah dan tidak ditelan mentah-mentah oleh remaja. (Dewi, 2020.)

Kenakalan remaja tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, namun kenakalan remaja dapat berdampak bagi orang disekitar. Kenakalan remaja dapat memhasili kesehatan pelaku baik kesehatan fisik maupun mental. Kenakalan remaja dapat menyebabkan kecanduan. Kecanduan mungkin membuat pelaku merasa senang, namun kesenangan tersebut hanyalah kenikmatan sesaat, karena masih ada efek lainnya seperti terjangkit penyakit. Kenakalan remaja pun memiliki dampak bagi keluarga terdekat. Kenakalan remaja seringkali menjadi penyebab rusaknya komunikasi antara

anak dan orang tua. Meskipun begitu, tidak harmonisnya keluarga dapat menjadi penyebab anak melakukan kenakalan remaja. Adapun efek kenakalan remaja bagi masyarakat adalah perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh pelaku kenakalan remaja dapat mengganggu ketentraman masyarakat sekitar. Pelaku pun akan dipandang negative oleh masyarakat. Dari dampak-dampak tersebut, kenakalan remaja membutuhkan penanganan yang serius. (Mahesha et al., 2024)

Kenakalan remaja yang memiliki banyak sekali dampak negative, memiliki berbagai macam penyebab atau factor. Faktor yang pertama adalah kurangnya perhatian serta pemahaman oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Seperti yang telah kita ketahui, keluarga merupakan Pendidikan pertama bagi anak, khususnya Pendidikan karakter. Saat keluarga memberikan Pendidikan karakter dengan baik, maka anak akan terbentuk menjadi seorang pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Maka dari itu keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadi anak. Hambatan dari Pendidikan karakter anak adalah kurangnya interaksi atau tidak tersedianya waktu untuk membimbing anak. Adapun gangguan psikologis serta gangguan emosional yang tidak ditangani dengan tepat, menjadi pemicu dari anak atau remaja melakukan kenakalan remaja atau bahkan perilaku kriminal.

Selain Pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh keluarga, pemahaman agama pun sama pentingnya bagi anak. Hal ini terjadi karena anak-anak yang melakukan kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. Agama merupakan sebuah penguat diri atau pengendali dari tingkah laku seseorang. Maka jika seorang anak belum diberi pemahaman tentang nilai agama

dengan baik, anak tersebut beresiko untuk melakukan kenakalan remaja. (Afrita & Yusri, 2022)

Faktor lain yang menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan remaja adalah perkembangan diri yang belum sempurna, serta dorongan untuk menjelajahi hal-hal yang baru. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga ataupun sekolah memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman pada anak dalam memilih dan memilah, keputusan yang baik dalam hidupnya, sehingga anak tidak akan menyesal di kemudian hari. (Zein & Siregar, 2024)

Peristiwa kenakalan remaja yang sering terjadi saat ini membutuhkan penanganan yang baik dan benar. Penanganan terhadap kenakalan remaja dapat dilakukan oleh keluarga maupun sekolah. Salah satu cara penanganan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan adanya bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan ini dilakukan sebagai usaha mengatasi dan menekan angka kenakalan remaja yang terjadi di sekolah sehingga siswa-siswa yang ada disekolah dapat menjaga ketertiban umum. (Albanjari, 2018)

Penanganan atas kenakalan remaja ini dilakukan oleh SMAN 15 Garut melalui program yang bernama Ceramah Mini. Program ini Ceramah Mini ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan harapan siswa-siswi SMAN 15 dapat menghindari kenakalan remaja sehingga siswa-siswa tersebut tidak menyesal di kemudian hari. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses dan hasil dari bimbingan dan konseling di SMAN 15 sehingga kenakalan remaja dapat berkurang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diputuskan bahwa masalah yang akan diteliti oleh peneliti tentang bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini di SMAN 15 Garut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini dilaksanakan di SMAN 15 Garut?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini di SMAN 15 Garut?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini untuk mengatasi kenakalan remaja di SMAN 15 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka dari itu tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui program bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini yang dilaksanakan di SMAN 15 Garut.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini yang dilaksanakan di SMAN 15 Garut.
3. Untuk menganalisis hasil bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini untuk mengatasi kenakalan remaja di SMAN 15 Garut.

D. Kegunaan penelitian

Berdasarkan penjabaran dari uraian tujuan di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan masukan informasi serta gambaran mengenai kegiatan bimbingan dan konseling islami di SMAN 15 dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru BK setempat dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islami untuk pencegahan kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan di SMAN 15 Garut. Dan untuk peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian pada artikel jurnal Bernama RAP UNP, Vol. 10 No. 1, Mei 2019 hal. 14-27 dengan judul "Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja" yang dilakukan oleh Dzaki Aflah Zamani dan Safiruddin Al Baqi pada Jurnal. Penelitian ini bertujuan

mengetahui efektivitas bimbingan konseling Islami untuk menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Proses pemberian bimbingan konseling Islami dilakukan dengan cara memberikan 6 materi yang diberikan kepada peserta yang tergabung dalam kelompok eksperimen yaitu materi penciptaan, materi emosi, kontrol diri, sharing dan kuis, materi pergaulan atau adab dalam Islam, materi amar ma'ruf nahi munkar. Persamaan yang ada pada kedua penelitian yaitu bimbingan konseling Islami dapat mengatasi atau menurunkan kenakalan remaja siswa. Perbedaan yang ada pada penelitian ini adalah hasil atau *output* dari bimbingan dan konseling Islami.

Penelitian pada artikel jurnal Bernama Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 Universitas Pahlawan dengan judul Penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital” yang dilakukan oleh Akhir Pardamean Harahap, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, Devi Permata Sari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengimplementasian bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja di era digital. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana peranan bimbingan konseling di sekolah sangat penting dilakukan. Materi bimbingan konseling islam diharapkan dapat membantu remaja memahami kemampuan dan lingkungannya serta kemampuan untuk memilih masa depan yang sesuai dengan karakteristik dan minatnya. Kedua penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama yaitu bimbingan konseling islam untuk menangani

kenakalan remaja. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji implementasi bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja dengan konteks tantangan era digital dan penekanan pada hasil era digital terhadap perilaku remaja.

Sedangkan pada Penelitian skripsi dengan judul “Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Di Mts Al-Huda Reban Batang” yang dilakukan oleh Idiyatul Fitriyah membahas tentang Keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan MTS al Huda Reban batang yang merupakan salah satu usaha madrasah dalam membantu peserta didik mengatasi segala permasalahan, agar peserta didik dapat berprestasi dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta dapat berkembang secara optimal, sehingga visi dan misi madrasah dapat terealisasi sesuai dengan harapan madrasah. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di MTS al Huda Reban batang. 2) Untuk mengetahui peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dalam mengatasi kenakalan siswa (*student delinquency*) di MTS al Huda Reban batang didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, hal ini dilakukan agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTS al Huda Reban batang dilaksanakan secara terprogram, terarah, teratur, dan berkelanjutan. (2) peran bimbingan dan

konseling islam dalam mengatasi kenakalansiswa di MTS al Huda Reban batang yaitu dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling islam yaitu fungsi preventif, reserfatif, dan kuratif. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian untuk memahami dan mengatasi kenakalan remaja melalui pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Kedua penelitian menggunakan metode bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam untuk memberikan solusi pada masalah kenakalan remaja. Perbedaan yang ada adalah Penelitian yang bertempat di MTs Al-Huda bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan efektivitas program bimbingan konseling Islam, sedangkan Penelitian Ceramah Mini lebih berfokus pada efek langsung kegiatan ceramah dalam membentuk perubahan perilaku siswa.

F. Landasan Teoritis

1. Teori REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*)

Rational Emotive Behavior Therapy merupakan suatu pendekatan didalam konseling yang dapat membantu mengubah cara pandang seorang klien serta mengubah keyakinan klien yang semula irasional menjadi rasional, membantu dalam mengubah sikap, pola pikir seta persepsi. Pendekatan ini diharapkan dapat mengubah perilaku siswa yang masih seringberpikir irasional.

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 yang mulanya dikenal sebagai Terapi Rasional lalu ia mengubahnya menjadi

Rational Emotive Therapy (RET). Terapi ini memberikan penekanan terhadap hubungan antara kognisi, emosi dan tingkah laku yang ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, terapi ini juga mengaitkan antara pemikiran tidak rasional dengan permasalahan emosi manusia, serta mengetengahkan pendapat bahwa manusia mempunyai pilihan untuk terus menyumbang kepada permasalahan yang dihadapi atau mengambil langkah untuk menghentikan proses permasalahan itu. Hipotesis dasar yang dikembangkan pada pendekatan REBT adalah bahwa emosi pada individu berasal dari keyakinan (*beliefs*) yang mempengaruhi evaluasi dan interpretasi, sebagai akibat dari respon terhadap situasi tertentu. Melalui proses terapeutik dalam REBT, individu diarahkan untuk mempelajari keterampilan untuk mengidentifikasi dan mengganti cara berfikir yang tidak efektif dan rasional. Oleh karena itu, pendekatan konseling *rational emotive behavior* berbeda dengan pendekatan lainnya karena lebih menekankan pada proses berpikir, menganalisa, memutuskan, dan bertindak. (Wahyuni et al., 2024)

Untuk membantu remaja mencapai perkembangan yang optimal dan terhindar dari perilaku maladaptif, dibutuhkan penanganan yang efektif. Terutama di sekolah-sekolah menengah yang notabene siswanya berusia remaja, salah satu bentuk penanganan yang paling efektif untuk mencegah siswanya supaya tidak berperilaku menyimpang maupun menanggulangi yang terlanjur berperilaku menyimpang adalah dengan layanan konseling. Layanan

konseling merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Layanan konseling bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Melalui layanan konseling yang diterimanya, remaja akan dibantu untuk mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Pendekatan terapi rasional emotif dikembangkan oleh Dr. Albert Ellis, seorang ahli *Clinical Psychology* (Psikologi Klinis). Pada mulanya Ellis hanya mengkhususkan diri dalam bidang konseling perkawinan dan keluarga. Pada prakteknya ini Ellis banyak mempergunakan prosedur psikoanalisis dari Freud, tetapi setelah berlangsung beberapa lama Ellis banyak menemukan ketidakpuasan dalam prakteknya yang menggunakan prosedur psikoanalisis dari Freud. Atas dasar pengalaman selama prakteknya dan kemudian dihubungkan dengan teori tingkah laku belajar, maka akhirnya Ellis mencoba untuk mengembangkan suatu teori yang populer disebut "*Rational Emotive Therapy*", dan selanjutnya populer dengan singkatan RET. Tujuan dari RET pada intinya ialah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor/terapis berusaha agar klien semakin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional. (Budiyono, 2013)

2. Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan konseling islami merupakan sebuah Upaya dalam membantu individu belajar untuk mengembangkan fitrahnya dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya. Hal ini dilakukan dengan adanya harapan seorang individu tersebut dapat selamat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan konseling Islami ini diberikan pada individu sesuai dengan potensi yang dimilikinya, namun tetap sejalan dengan petunjuk Allah dan sunnah Rasul. (Putri et al., 2022)

Bimbingan konseling Islami diberikan secara terarah dan sistematis sehingga seorang individu dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara optimal. Setelah penerapan tersebut dilakukan, individu dapat hidup selaras dengan ajaran dan tuntutan Al-Qur'an. Bimbingan konseling Islami dilakukan oleh seorang konselor dengan pemahaman agama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli. Konselor memberikan dorongan motivasi dan pendampingan pada konseli, sehingga konseli dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan potensi yang ia miliki juga dapat terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama. (Damayanti, 2023)

Dimensi dari bimbingan konseling Islami adalah dimensi spiritual dai seorang individu sehingga hati menjadi tenang serta individu menjadi seorang pribadi yang ideal melalui proses pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs).

Konseling Islami tidak hanya terbatas dalam permasalahan agama saja, namun dapat berkaitan juga dengan aktifitas yang berhubungan dengan sikap serta perilaku manusia. Tugas konselor pada bimbingan konseling Islami adalah memfasilitasi, membantu dan menyampaikan saja. Perubahan perilaku bergantung pada kemauan serta hidayah yang didapatkan oleh individu tersebut. (Tarmizi, 2018)

3. Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan sebuah masa emas bila dimanfaatkan dengan baik dan benar. Jika masa ini tidak dijalani dengan benar remaja akan rawan terpengaruh oleh hal hal yang buruk, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kenakalan remaja adalah dampak dari masa emas seorang remaja yang tidak dimanfaatkan dengan benar. Kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial. (Rezka Puspitasari, 2023)

Kenakalan remaja dapat berbentuk ringan maupun serius. Kenakalan remaja ringan meliputi kegiatan merokok oleh siswa laki-laki atau Perempuan. Selain merokok, adapun kegiatan geng motor yang sering diikuti oleh siswa berusia remaja. bergabung ke dalam geng motor seringkali dianggap membawa pengaruh yang buruk. Hal ini terjadi karena tuntutan yang ada di tiap geng. Tuntutan tersebut terkadang berupa hal-hal yang menyimpang. Adapun kenakalan remaja serius yang dapat berupa pelecehan seksual hingga berujung pembunuhan. Adapun kenakalan serius yang terjadi di kalangan remaja adalah

pencurian. Pencurian ini terjadi karena adanya gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi, sehingga remaja dapat melakukan pencurian agar bisa memenuhi gaya hidup tersebut. (Mutiara Jasmisari & Ari Ganjar Hardiansah, 2022)

Penyebab kenakalan remaja sangat bermacam-macam. Factor internal dan eksternal sangat mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja. factor internal berasal dari diri seorang remaja itu sendiri yang salah dalam menguasai dirinya sendiri sehingga ia tidak bisa menyelesaikan masalahnya. Sedangkan factor eksternal dapat berupa pengaruh yang anak dapatkan dari luar dirinya sendiri seperti lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Kenakalan remaja yang sangat sering ditemukan adalah bolos, mencuri, menyontek saat ujian, mencoret-coret fasilitas sekolah, minum minuman beralkohol, mengucapkan kata kotor dan sebagainya. (Lastri et al., 2020)

Kenakalan remaja yang terjadi saat ini tidak hanya membawa dampak buruk bagi diri sendiri, namun seringkali kenakalan remaja yang dilakukan membawa pengaruh bagi sekitarnya. Kenakalan remaja sangat mungkin berdampak bagi fisik maupun mental. Contohnya saat anak merokok apalagi kegiatan tersebut sering dilakukan, maka akan mengganggu kesehatan anak tersebut. kenakalan remaja sangat mungkin berdampak bagi keluarga terdekat anak juga pada masyarakat. (Karlina, 2021.)

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Widayat dan Amirullah (2002) merupakan sebuah model konsep tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai factor yang telah diketahui. Kerangka konseptual menjelaskan dengan sementara variable dari penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2019) kerangka konseptual merupakan sebuah dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang dapat disajikan melalui bagan dan menjelaskan tentang alur serta keterkaitan antara variable yang diteliti. (Syahputri et al., 2023)

Pada penelitian ini terdapat variable independen yaitu bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini. Adapun variable dependen pada penelitian ini adalah kenakalan remaja. Penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana kegiatan bimbingan konseling Islami melalui program Ceramah Mini dilaksanakan dan seperti apa dampaknya pada kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 15 Garut. Kegiatan Ceramah Mini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru BK setempat dan diharapkan dapat mengubah pola pikir irasional, yang merupakan salah satu dari penyebab kenakalan remaja terjadi menjadi rasional. Bimbingan konseling Islami dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, karena konseling Islami digunakan sebagai pengendali moral. selain itu bimbingan konseling Islami dilakukan sehingga siswa sekolah dapat memiliki kesadaran spiritual dan pengalaman beragama. Hal tersebut penting dalam pengubahan tingkah laku yang tidak rasional/amoral.

Adapun bagan dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 15 Garut yang terletak di Jalan Panawuan No.3A, Desa Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, merupakan sekolah menengah atas negeri dengan reputasi yang baik. Sekolah ini didirikan pada tanggal 5 Oktober 1994 dan telah meraih akreditasi A berdasarkan SK No. 02.00/274/BAP-SM/SK/X/2016 yang diterbitkan pada tanggal 19 Oktober 2016. Jumlah tenaga pendidik yang ada di SMAN 15 adalah 67 orang dengan jumlah Siswa yaitu 1.218 orang. Penelitian dilakukan pada

siswa kelas XI. Lokus ini dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja siswa yang terjadi perlu diatasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara seseorang melihat atau memahami suatu hal atau peristiwa yang kemudian membentuk sudut pandang tertentu. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berfokus pada pemahaman yang dibangun kembali mengenai dunia sosial, yang tercipta melalui pengalaman dan interpretasi masyarakat. Paradigma ini digunakan karena penelitian ini menggali bagaimana hasil dari kegiatan Ceramah Mini yang dipahami oleh setiap individu. Pemahaman setiap individu terhadap Ceramah Mini akan berbeda berdasarkan pengalaman, keyakinan dan konteks sosial.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna dibandingkan generalisasi. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data tidak didasarkan pada teori tertentu, melainkan pada fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang kemudian dapat dirumuskan menjadi hipotesis atau teori

(Abdussamad, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui perspektif yang subjektif dari partisipan terkait.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Fenomenologi. Menurut Littlejohn dan Foss (2005), fenomenologi berkaitan dengan cara manusia memahami benda, peristiwa, atau keadaan. Dalam pandangan ini, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sadar. Fenomenologi menekankan pentingnya membiarkan sesuatu muncul sebagaimana adanya. Makna terbentuk, di satu sisi, melalui pengungkapan realitas, fenomena, dan pengalaman, serta di sisi lain, melalui interaksi antara subjek dan fenomena yang dialaminya. Pendekatan penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman hidup manusia dalam konteks pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana dipahami oleh individu itu sendiri (Abdul Nasir, 2023). Pada konteks ini fenomenologi berfokus pada pengalaman remaja terkait kegiatan Ceramah Mini dan bagaimana kegiatan tersebut dapat memengaruhi perilaku mereka.

4. Jenis Data dan Sumber

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif berupa narasi atau teks yang didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi dari kegiatan Ceramah Mini.

b. Sumber Data

Sumber data yang ada pada penelitian ini yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian adalah Siswa yang telah mengikuti bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terkait pengalaman siswa setelah kegiatan tersebut dilaksanakan dan hasilnya terhadap kenakalan remaja yang terjadi. Adapun Wawancara dengan Guru BK selaku penyelenggara kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islami dilaksanakan melalui kegiatan Ceramah Mini dan mengetahui proses dari kegiatan tersebut.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah guru BK penyelenggara kegiatan tersebut. wawancara pada penyelenggara kegiatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan penyelenggara terhadap siswa yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, wawancara pada siswa dilakukan untuk mengetahui

bagaimana program bimbingan konseling Islami melalui Ceramah Mini terlaksana di sekolah tersebut.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan merupakan individu atau kelompok menjadi sumber informasi utama untuk membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti. Informan yang dipilih dipertimbangkan karena memiliki pengalaman secara langsung atau keterlibatan yang relevan dengan fenomena penelitian. Adapun informan yang akan diajukan yaitu

- 1) Siswa yang telah mengikuti bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini.
- 2) Siswa yang pernah terlibat dalam kenakalan remaja dan telah mengikuti bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini
- 3) Guru BK penyelenggara bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini

b. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sebuah elemen atau objek utama yang menjadi fokus untuk dianalisis. Adapun unit analisis pada penelitian ini adalah siswa yang pernah terlibat dengan kenakalan remaja baik ringan, sedang ataupun berat dan telah mengikuti bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini. Unit analisis lainnya pada penelitian ini adalah kegiatan

Ceramah Mini yang akan digali bagaimana isi materi, metode penyampaian serta interaksi antara penyelenggara dan siswa. Guru BK dan perilaku siswa turut menjadi unit analisis dari penelitian ini. Unit analisis hadir untuk memfokuskan penelitian, menyesuaikan metode pengumpulan dan analisis data dengan tujuan penelitian, dan untuk menghasilkan Kesimpulan yang sesuai dengan lingkup dan objek dari penelitian ini.

c. Teknik penentuan informan

Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian individu dengan fokus penelitian. Maka dari itu informan yang dipilih adalah siswa yang telah mengikuti bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini untuk mengetahui pengalaman mereka setelah kegiatan tersebut dilaksanakan dan keterlibatan guru BK pada proses bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini. Peneliti akan memulai dengan mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan bimbingan konseling Islami melalui kegiatan Ceramah Mini pada Guru BK selaku penyelenggara, kemudian mengumpulkan informasi pada siswa setelah kegiatan tersebut dilaksanakan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, aktivitas ataupun situasi tertentu untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung melalui situasi alami yang terjadi di tempat penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengikuti kegiatan Ceramah Mini secara langsung untuk melihat dan mengamati proses dan interaksi pada kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung dengan informan yang telah dipilih. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan menggali lebih jauh mengenai pengalaman, pandangan, persepsi informan terkait penelitian yang dilakukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji kredibilitas merupakan sebuah proses untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2016), uji kredibilitas memiliki dua fungsi utama. Pertama, untuk memeriksa sejauh mana tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat dicapai. Kedua, untuk menunjukkan tingkat kepercayaan temuan melalui pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri, baik untuk melakukan pengecekan maupun sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang paling umum digunakan adalah pemeriksaan melalui berbagai sumber. Denzin (1978) (dalam Moleong, 2010) mengidentifikasi empat jenis triangulasi, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori sebagai teknik pemeriksaan. Dalam triangulasi, peneliti dapat memverifikasi temuannya dengan membandingkannya menggunakan beragam sumber, metode, atau teori. Untuk melakukannya, peneliti dapat:

- a. Mengajukan variasi pertanyaan yang berbeda.
- b. Memeriksa data dari berbagai sumber.
- c. Menggunakan berbagai metode untuk memastikan kepercayaan terhadap data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang berlangsung secara berkesinambungan, di mana peneliti terus-menerus merefleksikan data yang diperoleh dengan mengajukan pertanyaan analitis dan mencatat poin-poin penting sepanjang penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data secara terbuka, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan umum serta menganalisis informasi yang diberikan oleh responden (Adhi Kusumastuti,

2019). Adapun tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

a. Pengumpulan data

Tahapan awal dari penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi pada informan yang telah ditentukan yaitu siswa, dan guru BK.

b. Reduksi data

Setelah pengumpulan data, tahapan yang akan dilakukan selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan tahapan penting pada penelitian ini, karena reduksi data akan mempermudah interpretasi dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara pemilihan data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, penyederhanaan data dan penyajian data dalam bentuk ringkasan,

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan dimana hasil reduksi data diorganisasikan kedalam format yang terstruktur dan mudah di pahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang rinci untuk menunjukkan pola atau temuan utama.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian berdasarkan pol, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses pengumpulan data dan

analisis data. Kesimpulan ini menyatukan temuan dengan teori yang digunakan.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah SMAN 15 Garut yang berada di Desa Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki program bimbingan konseling Islami menggunakan kegiatan ceramah rutin Bernama Ceramah Mini untuk mengatasi kenakalan remaja.

